

Penerimaan Anak Dengan Orangtua *Remarriage*

¹Putri Ayu Wiwik Wulandari, ²Eva Meizara Puspita Dewi, ³Muhammad Nur Hidayat Nurdin

¹Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

²Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Correspondence email: putriayu.wiwikwulandari@gmail.com

Abstrak: Anak dalam keluarga *remarriage* mengalami kesulitan dalam penerimaan anggota keluarga barunya, sehingga membutuhkan proses dalam melakukan penyesuaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara anak dalam melakukan penyesuaian terhadap *remarriage* yang dilakukan oleh orangtua, sehingga anak lebih mudah menerima keadaan keluarga barunya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang memenuhi kriteria usia remaja, yaitu 13 hingga 21 tahun. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, orangtua yang melakukan *remarriage* dan memiliki anak dengan usia muda ternyata lebih mudah menerima keluarga barunya, ketika melakukan perkenalan sebelum menikah dan melakukan pendekatan setelah menikah. *Kedua*, penerimaan anak pada orangtua yang melakukan *remarriage* terbagi dua, yaitu anak menerima dengan sepenuh hati anggota keluarga barunya, dan anak menerima keluarga barunya tapi masih terdapat hambatan dalam interaksi dan komunikasi. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang dapat menyebabkan anak mampu menerima keluarga barunya.

Kata Kunci: Remaja; Penerimaan; *Remarriage*

Abstract: Children in a remarriage family have difficulty accepting new family members, so they need a process of making adjustments. The purpose of this study was to find out how children make adjustments to the remarriage carried out by their parents, so that the child is easier to accept the situation of his new family. This research is a descriptive qualitative research. Respondents in this study were 3 people who met the criteria for adolescence, namely 13 to 21 years. Data obtained by using direct interviews. The results showed that; First, parents who do remarriage and have children at a young age are found to be more receptive to their new family, when making introductions before marriage and approaching after marriage. Second, the acceptance of children to parents who undertake remarriage is divided into two, namely the child wholeheartedly accepts his new family member, and the child accepts his new family but there are still obstacles in interaction and communication. The implication of this research is to find out the factors that can cause the child to be able to accept his new family.

Keywords: Adolescent; Acceptance; Remarriage

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Santrock

(2012) mengemukakan bahwa melalui lingkungan inilah anak mulai mengenal dunia sekitarnya, dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari sebagai awal proses

sosialisasi. Pergeseran kesakralan kehidupan pernikahan merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati. Fagan dan Churchill (2012) mengemukakan bahwa perceraian menimbulkan dampak besar pada semua aspek kehidupan, misalnya pengasuhan, ekonomi, dan sosial yang merupakan keputusan berat bagi setiap keluarga, sehingga tidak sedikit pasangan yang telah bercerai memutuskan untuk menikah kembali (*remarriage*).

Fagan dan Churchill (2012) mengemukakan bahwa perceraian menyebabkan perasaan yang tidak dapat digantikan, terutama pada anak. Meskipun untuk beberapa kasus perceraian memiliki manfaat dan mampu meningkatkan kualitas hidup, tapi perceraian juga menimbulkan perasaan yang tidak akan pernah sembuh seutuhnya. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Skaggs dan Jodl (Lestari, 2014) mengemukakan bahwa struktur keluarga dapat memengaruhi kualitas keluarga. Skaggs dan Jodl (Lestari, 2014) menemukan bahwa anak remaja yang tinggal pada bukan keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan tidak mengalami masalah perilaku. Hubungan kompleks dalam keluarga tiri menghadirkan banyak tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih berisiko mengalami masalah dalam penyesuaian.

Pernikahan kembali (*remarriage*) terjadi karena kematian salah satu pasangan, atau mengalami perceraian. Hurlock (2018) mengemukakan bahwa sikap sosial yang berubah dan timbulnya masalah dalam ekonomi setelah perceraian, sehingga banyak yang mencoba memecahkan permasalahan tersebut dengan menikah lagi. Individu yang melakukan *remarriage* dalam interval waktu yang relatif lama, akan mengalami masalah ekonomi terutama ketika memiliki anak dengan usia yang masih balita. Perceraian selalu menimbulkan masalah ekonomi, terkhusus pada wanita yang harus bekerja keras mengupah seseorang untuk merawat rumah dan anak-anaknya.

Menikah kembali (*remarriage*) menjadi solusi yang dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri, mendapatkan teman yang bisa dipercaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menikah kembali (*remarriage*)

membantu individu memiliki teman berbagi dan mendapatkan pasangan dalam hubungan seksual. Bray (Perry-Fraser & Fraser, 2017) mengemukakan bahwa menikah kembali (*remarriage*) yang dilakukan karena perasaan cinta dan untuk mengatasi kesepian, mendapatkan bantuan dalam penerimaan sosial. Menikah kembali (*remarriage*) juga dapat menghilangkan perasaan tidak menyenangkan bagi pasangan yang ditinggalkan, serta dapat membantu dalam pengasuhan anak.

Chaplin (2011) mengemukakan bahwa penerimaan anak merupakan sikap yang dasarnya adalah kepuasan terhadap diri sendiri yang meliputi bakat, kualitas-kualitas hidup yang individu miliki, dan pengakuan terhadap keterbatasan dirinya sendiri. Reber dan Reber (2016) mengemukakan bahwa, penerimaan anak merupakan sebuah pengakuan realistis terhadap keterbatasan dan rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya. Hurlock (2018) menjelaskan bahwa penerimaan anak adalah bagaimana individu dapat menganggap dirinya serta dapat menerima keadaan dirinya.

Lasswell dan Lasswell (1987) mengemukakan bahwa perceraian yang dilakukan oleh orangtua yang diawali dengan pertengkaran, akan menimbulkan kesedihan dan perasaan terluka pada anak. Perasaan sedih dan terluka akibat melihat pertengkaran orangtua yang terjadi, serta mengetahui bahwa orangtuanya mengakhiri hubungan dengan cara bercerai. Anak akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dengan keluarga baru jika perpisahan orangtua diawali dengan pertengkaran, karena tidak semua anak bisa dan mampu menjalani kehidupan seperti itu.

Seperti pada pernikahan yang pertama, pernikahan kembali (*remarriage*) memerlukan banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh pasangan, baik pria maupun wanita. Hurlock (2018) mengemukakan bahwa penyesuaian ini cenderung lebih sulit karena beberapa alasan, yakni *pertama*, orangtua yang melakukan *remarriage* pada umumnya berusia lebih tua dibandingkan pernikahan sebelumnya. *Kedua*, karena semua bentuk penyesuaian secara teoritis akan semakin sulit dengan bertambahnya usia. *Ketiga*, karena penyesuaian dalam pernikahan berarti menghilangkan atau mengekang sikap yang telah terpola dalam periode waktu yang sangat lama, kemudian berusaha untuk membentuk sikap baru. *Keempat*, karena keterlibatan anak, mertua, dan keluarga dari

pernikahan yang pertama mampu menimbulkan permasalahan baru.

Hurlock (2018) mengemukakan bahwa ketika individu melakukan pernikahan kembali (*remarriage*), terdapat dua masalah yang bersifat universal. *Pertama*, baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri dengan pasangan barunya. Kesempatan untuk melakukan penyesuaian seperti yang dilakukan pada pernikahan pertama memiliki kemungkinan yang kecil. Akibatnya, pria maupun wanita mengorbankan penyesuaian yang pernah dilakukan dan membentuk penyesuaian yang baru.

Kedua, dalam *remarriage*, baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri dengan peran yang biasa dilakukan oleh mertua tiri. Antara orangtua tiri dengan anak tiri sangat sulit untuk menyelaraskan peran. Berhasil atau tidak usaha anak dalam menyesuaikan diri dengan orangtua tiri, sangat dipengaruhi oleh usia anak saat orangtua melakukan *remarriage*. Anak yang lebih dewasa dan sudah mempunyai pola hidup tertentu, cenderung untuk menolak tiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah terbentuk. Terutama di dalam dirinya telah terbentuk sikap yang tidak senang dengan orangtua tiri. Anak yang lebih muda dapat menyetujui kehadiran orangtua tiri, sehingga dapat memperkuat penyesuaian diri terhadap *remarriage*.

Zeleznikow dan Zeleznikow (2015) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe *blended family* setelah melakukan *remarriage*, yaitu:

- a. Pasangan (suami atau istri) yang bercerai atau pasangannya meninggal dunia yang membawa anak dari pernikahan sebelumnya, menikah dengan pasangan (suami atau istri) yang bercerai atau pasangannya meninggal dunia tidak membawa anak dari pernikahan sebelumnya atau tidak memiliki anak.
- b. Pasangan (suami atau istri) yang bercerai atau meninggal dunia membawa anak dari pernikahan sebelumnya menikah dengan pasangan (suami atau istri) yang bercerai dan membawa anak dari pernikahan sebelumnya.
- c. Pasangan (suami atau istri) yang bercerai atau meninggal dunia, yang menikah kembali untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi.
- d. Pasangan (suami atau istri) yang bercerai atau pasangannya meninggal dunia, yang

menikah kembali setelah anak-anaknya dewasa untuk mengatasi masalah kesehatan pasangan.

Braithwaite, Olson, Golish, Soukup, dan Turman (Portrie & Hill, 2005) melakukan wawancara terhadap anak dengan orangtua yang melakukan *remarriage*, untuk mengetahui cara anggota keluarga beradaptasi bersama termasuk komunikasi, penyelesaian masalah, dan penetapan aturan baru dalam rumah. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keluarga terutama orangtua yang melakukan *remarriage*, sehingga adaptasi yang dilakukan dengan anggota keluarga baru berjalan sukses. Maning dan Lamb (Portrie & Hill, 2005) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja memiliki persepsi yang berbeda dengan adanya orangtua tiri. Remaja akan lebih sulit menerima adanya orangtua tiri dibandingkan dengan anak-anak, karena telah memiliki konsep mengenai keluarga yang harmonis kemudian harus beradaptasi dengan orangtua yang baru. Terutama terhadap aturan baru yang akan diterapkan dalam rumah dengan orangtua yang baru ia kenal.

Lasswell dan Laswell (1987) mengemukakan bahwa pasangan yang melakukan *remarriage* hampir selalu mengeluhkan hal yang sama. Masalah yang paling banyak dan umum adalah mengenalkan anak pada keluarga baru. Banyak peneliti yang juga setuju dengan masalah yang dihadapi oleh keluarga yang melakukan *remarriage*, terutama pada penyesuaian anak terhadap orangtua baru. Data statistik menunjukkan bahwa sekitar 60% perceraian orangtua melibatkan anak, lebih dari 6 juta anak hidup dalam keluarga tiri, dan jumlah anak yang hidup dalam keluarga tiri meningkat sebanyak 1 juta setiap tahunnya. Tapi tidak semua keluarga tiri disebabkan oleh perceraian orangtua. Keluarga tiri juga terjadi pada wanita yang memiliki anak namun tidak menikah, dan ketika salah satu orangtua meninggal.

David Mills (Laswell & Laswell, 1987) mengemukakan bahwa anak memiliki penyesuaian yang lama terhadap anggota keluarga baru ketika anak telah lama hidup dengan keluarga sebelum orangtuanya memutuskan untuk melakukan *remarriage*. Jika memiliki tiga anak, maka waktu yang dibutuhkan adalah tiga tahun, hal yang sama berlaku jika memiliki delapan anak maka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian adalah delapan tahun. Meskipun David Mills

memiliki formula yang lebih lama dari penelitian yang lain, tapi hal ini mendukung fakta yang ada bahwa anak yang memiliki usia lebih tua memiliki penyesuaian diri yang lebih lama dari anak yang usianya masih muda. Visher dan Visher (Laswell & Laswell, 1987) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki keluarga baru (*blended family*) akan membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penyesuaian pada keluarga baru. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa anak remaja secara signifikan memiliki banyak masalah dengan kedua orangtua. Anak remaja dalam *blended family* cenderung tidak mendukung keadaan keluarga yang seperti ini.

Tahap remaja merupakan masa dimana anak sudah memiliki sudut pandang sendiri, dan cenderung sulit untuk diatur, sehingga ketika memiliki masalah mereka akan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri. Ketika salah satu orangtua remaja meninggal dunia ataupun bercerai, mereka akan merasa sangat kehilangan sosok yang menjadi panutan, dan menyimpulkan bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi. Ketika masalah ini selesai, dan orangtuanya memutuskan untuk menikah kembali, timbullah masalah kedua, yakni adanya orang baru yang akan masuk dalam keluarganya, dan menggantikan peran orangtua yang telah hilang. Pendekatan pada anak terutama seorang remaja yang kurang tepat, dapat menyulitkan penyesuaian diri yang akan dilakukan ketika orangtuanya ingin menikah kembali. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh fokus permasalahan yaitu bagaimana penyesuaian diri pada remaja dengan orangtua yang melakukan *remarriage*?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data berupa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dan dikumpulkan merupakan suatu informasi dalam bentuk deskripsi yang lebih rinci, kemudian data tersebut diolah dengan memberikan *coding* sehingga memudahkan ketika mengambil kesimpulan. Basrowi dan Suwandi (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berupa cerita rinci dari para responden, yang diungkapkan sesuai dengan bahasa dan

pandangan para responden. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma fenomenologi. Suharsaputra (2012) mengemukakan bahwa paradigma fenomenologi merupakan paradigma yang memfokuskan pertanyaan penelitian pada struktur dan esensi pengalaman manusia terhadap gejala yang terjadi seperti emosi, marah, cemburu, keterasingan dalam suatu konteks hubungan, suatu organisasi, atau suatu budaya.

Sumber data penelitian ini berasal dari responden primer, dengan karakteristik responden yaitu, remaja berusia 13-21 tahun, orangtua mengalami perceraian, tinggal bersama ibu, dan memiliki saudara kandung seibu/sebapak, atau memiliki saudara tiri seibu/sebapak. Peneliti juga mencari tambahan informasi dari orang-orang yang tinggal bersama atau *significant others*, yang mampu memberikan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan, yaitu saudara kandung dan teman responden. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan; *pertama*, perceraian dan menikah kembali (*remarriage*) sudah menjadi hal umum di kota-kota besar seperti Makassar, meskipun untuk suku/budaya tertentu masih menganggap menikah untuk kedua kali merupakan citra yang buruk bagi sebuah keluarga terutama pada anak. *Kedua*, yaitu memudahkan peneliti untuk mencari responden dan melakukan pengumpulan data berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, topik terkait *remarriage* menarik perhatian peneliti yang memposisikan remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan keluarga baru yang dimiliki, setelah berhasil menyesuaikan diri dengan kehilangan salah satu dari orangtua kandung.

Afrizal (2014) mengemukakan bahwa dalam pengumpulan data harus menggunakan teknik tertentu dan menganalisa data yang diperoleh dengan cara tertentu. Teknik pengumpulan data sangat penting untuk diketahui oleh peneliti, agar data yang dikumpulkan valid atau sah agar dapat mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dilakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data Model Miles Huberman. Miles dan Huberman (Afrizal, 2014) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada tiga proses yang dialami responden selama proses penerimaan diri. *Pertama*, konflik yang dialami oleh anak. Responden ZA dan MFS mengalami proses yang cukup rumit dalam penerimaan diri. Ketika orangtua ZA dan MFS bercerai, diawali dengan pertengkaran-pertengkaran yang mereka saksikan, sehingga menimbulkan perasaan sedih. Pertengkaran yang terjadi kemudian diakhiri dengan perceraian yang membuat responden ZA dan MFS semakin kecewa, karena tinggal terpisah dengan kedua orangtua. Diperkuat dengan tidak adanya penjelasan dari kedua orangtua alasan mereka untuk bercerai karena dianggap usia mereka masih terlalu muda yakni 5 tahun (ZA), dan 13 tahun (MFS). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lasswell dan Lasswell (1987) mengatakan bahwa jika perceraian yang terjadi diawali dengan pertengkaran antar orangtua, anak dapat merasa sedih dan terluka secara bersamaan. Hal ini yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa dalam keluarga, sehingga ketika orangtua akan melakukan *remarriage* responden akan marah dan menolak karena telah memiliki pengalaman yang buruk sebelumnya.

Konflik yang dialami responden MA ketika orangtuanya bercerai MA belum memahami pertengkaran yang terjadi diantara kedua orangtuanya, ditambah dengan usia MA yang masih sangat muda yakni 2,5 tahun untuk memahami konflik yang terjadi dalam keluarganya. Responden MA diberitahu mengenai perceraian orangtuanya ketika berumur 7 tahun, keadaan dimana responden sudah terbiasa tanpa sosok ayah, sehingga tidak menimbulkan luka yang dalam ketika mengetahui orangtuanya telah bercerai. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elkin (Lasswell & Lasswell, 1987) yang mengatakan bahwa bahwa perceraian yang tidak menimbulkan perasaan marah, sakit, penolakan atau ketidak tahuan anak terhadap masalah orangtuanya akan lebih mudah untuk menerima keadaan yang dialami, sehingga anak lebih mudah menerima ketika orangtuanya melakukan *remarriage*.

Kedua, merupakan proses penyelesaian masalah yang dialami oleh remaja. Penyelesaian yang dilakukan oleh responden ZA dan MFS menurut Visher dan Visher (Lasswell & Lasswell, 1987) mengemukakan bahwa butuh

penyesuaian yang lama bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga baru, terutama bagi remaja. Karena remaja dapat menimbulkan konflik antar kedua orangtua jika orangtua tidak dapat mengerti situasi dan kondisi anak. Untuk responden ZA saat ini bisa berinteraksi dengan ibu barunya, meskipun bersikap baik hanya ketika bertemu ibu barunya. Ibu baru responden ZA juga tetap menjaga jarak agar bisa tetap berinteraksi dengan responden, tidak menjauhi dan tidak mendekati secara berlebihan. Untuk responden MFS, meskipun jarang berinteraksi dengan ibu barunya, dan hanya bertemu pada saat acara keluarga saja, responden MFS tetap menjaga sikap. Responden MFS merasa telah menerima dan ikhlas terhadap apapun yang dilakukan oleh ayahnya, sehingga tidak terlalu menghiraukan dengan adanya ibu barunya. Ibu baru responden MFS juga tetap menjaga interaksi sehingga tidak terkesan berlebihan kepada responden, meski demikian responden MFS dan ibu barunya tetap menjaga komunikasi satu sama lain.

Penyelesaian yang dilakukan oleh responden MA menurut David Mills (Lasswell & Lasswell, 1987) mengemukakan bahwa jika anak berusia 3 tahun pada saat orangtuanya menikah kembali, maka dibutuhkan waktu 3 tahun juga bagi anak untuk menyesuaikan dengan keadaan yang baru, dan begitu seterusnya. Tapi keadaan yang ditunjukkan oleh responden MA berbanding terbalik, meskipun awalnya sulit untuk menerima penjelasan dari ibunya, secara perlahan responden MA mampu menerima kehadiran orangtua barunya di rumah.

Ketiga, merupakan penerimaan yang dilakukan oleh remaja. Penerimaan yang dilakukan responden ZA dan MFS menurut Lasswell dan Lasswell (1987) mengenai mengenalkan anak pada keluarga baru, cara anak menyesuaikan pada orangtua baru, dan menerima orangtua baru, tidak seluruhnya terpenuhi oleh responden ZA. Pada responden ZA dan MFS hanya sebagian yang terpenuhi, dan sudah dapat dikatakan bahwa responden telah menerima orangtua baru. Hal ini terlihat dari pengakuan responden ZA yang mengemukakan bahwa responden sudah menerima orangtua barunya dan kondisi yang dihadapinya, namun tidak menganggap ibu barunya sebagai bagian dari keluarga. Meskipun orangtua responden ZA pada awalnya tidak melakukan proses perkenalan sebelum melakukan *remarriage*, responden hanya tahu dari keluarga, sehingga responden tidak

mengetahui keinginan orangtua untuk menikah kembali dan berusaha untuk memahami sendiri tanpa bantuan penjelasan dari orangtua. Hal yang sama juga dapat dilihat dari pengakuan responden MFS yang mengemukakan bahwa responden sudah menerima orangtua barunya dan kondisi yang dihadapinya. Meskipun hanya bertemu pada acara keluarga saja, tapi responden MFS sudah bisa menerima kehadiran ibu barunya. Meskipun orangtua responden MFS juga tidak melakukan perkenalan seperti pada responden ZA.

Penerimaan yang telah dilakukan responden MA menurut Lasswell dan Lasswell (1987) mengenai mengenalkan anak pada keluarga baru, cara anak menyesuaikan pada orangtua baru, dan menerima orangtua baru sebagian besar telah terpenuhi pada responden MA. Pada responden MA, responden melalui proses penyesuaian diri dengan orangtua baru di rumah karena responden tinggal bersama orangtua barunya. MA melakukan penyesuaian diri seperti cara berinteraksi, cara untuk berbicara dengan orangtua baru, hingga cara responden menyapa orangtua barunya dengan sebutan Ayah. MA yang awalnya merasa canggung, dibantu oleh ibu untuk mengatasi permasalahan yang dialami, sehingga responden terbantu dalam melewati masa penyesuaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penerimaan anak terbagi menjadi dua, yakni *Pertama*, anak telah menerima dengan sepenuh hati dan tanpa syarat kehadiran orangtua baru, karena sebelum orangtuanya menikah telah dilibatkan untuk mengeluarkan pendapat dan pada saat pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena kebutuhan kasih sayang terpenuhi dengan adanya figur pengganti. *Kedua*, anak tidak menerima kehadiran orangtua baru, karena masih ada jarak yang diberikan untuk anggota keluarga baru, seperti membatasi interaksi dan komunikasi. Karena orangtua tidak melibatkan dalam mengeluarkan pendapat dan da mengambil keputusan, sehingga anak merasa tidak penting dalam keluarganya.

Hasil penelitian dengan sumbangan kemanfaatan ilmu psikologi bagi kepentingan masyarakat luas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi anak
Pernikahan kembali (*remarriage*) yang dilakukan orangtua bukanlah tanpa alasan.

Orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak, meskipun harus memilih dan mengorbankan salah satunya. Anak diharapkan dapat mengerti dan memahami, meskipun awalnya akan terasa sangat sulit untuk kehilangan kasih sayang dan kehadiran orangtua, kemudian harus menerima keluarga baru.

2. Bagi orangtua
Pertengkaran yang dilakukan oleh orangtua yang mampu berujung pada perpisahan dan perceraian, merupakan hal yang berat untuk dilihat dan dialami oleh anak. Oleh sebab itu orangtua diharapkan mampu memberitahu dan memberi penjelasan pada anak mengenai kemungkinan yang akan terjadi pada keluarga, sehingga anak tidak memahami kondisi yang sedang terjadi.
3. Bagi peneliti berikutnya
Bagi calon peneliti selanjutnya terkait tema *remarriage*, peneliti menyarankan untuk kiranya dapat melakukan studi kasus dengan lebih mendalam, seperti melakukan observasi sehari-hari ataupun tinggal bersama dengan keluarga *remarriage*, agar dapat melihat secara langsung interaksi anak dengan keluarga barunya di rumah, sehingga data hasil observasi yang diperoleh seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh lebih spesifik menggambarkan kondisi yang dihadapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Fagan, P. F, & Churchill, A. (2012). The effects of divorce on children. *Research Synthesis*, 1-48.
- Hurlock, E.B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi lima)*. Terjemahan oleh

- Istimidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Lasswell, M., & Lasswell, T. (1987). *Marriage and family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Perry-Fraser, C., & Fraser, R. (2017). A qualitative analysis of difficulties on - transition days in blended families. *Journal of Advances in Applied Sociology*, 7, 245-259.
- Portrie, T., & Hill, N. R. (2005). Blended family: A critical review of the current research. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 13, 445-450.
- Reber, A. S. & Reber, E. S. (2016). *Kamus psikologi*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa – hidup (edisi ketiga belas jilid satu)*. Terjemahan oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Suharsaputr, U. (2012). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman individu: Observasi, checklist, interviu, kuesioner, sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zelevnikow, L., & Zelevnikow, J. (2015). Supporting blended families to remain intact: A case study. *Journal of divorce and remarriage*, 56, 317-335.